



Regulasi Peran Maternal Perempuan Studi Analisis atas Novel *Beloved* Karya Toni Morrison

Yuniar Fatmasari

Universitas Peradaban

Abstract

Basically, the body of the black woman slaves have experienced an immensely oppression whether from the economic, politic, and ideological dimensions; nevertheless, it is the ideological strategy which is believed in contributing the biggest and furthest effect so that the oppression still exists even the slavery has been abolished. During the slavery, the black woman slaves are forced to give birth as many as possible for the profit of the master. This shows that there is a control over the womb of the black woman slave. One of the strategies that the writer wants to convey in this article is the regulation on the maternal role of the black woman slave. The individual maternal role is considered as a good strategy to conquer the body of the black woman slave so that they and the post-slavery black women are placing a disadvantage position in the social structure. Racism, sexism, class, and gender issues are assumed as the causal factors of this kind of social inequity.

Keywords: individual maternal role, communal maternal role

Abstrak

Pada dasarnya, tubuh budak perempuan kulit hitam telah mengalami operasi secara besar-besaran baik dari dimensi ekonomi, politik dan ideologi; namun demikian, strategi ideologi-lah yang dipercaya memberikan efek paling besar dan dalam sehingga operasi tetap ada bahkan meski perbudakan itu sendiri telah ditiadakan. Selama perbudakan, budak perempuan kulit hitam dipaksa melahirkan anak sebanyak mungkin untuk kepentingan profit sang majikan dan hal tersebut menunjukkan adanya kontrol terhadap rahim budak perempuan kulit hitam. Salah satu strategi yang penulis ingin kemukakan di dalam artikel ini adalah regulasi terhadap peran maternal budak perempuan kulit hitam. Peran maternal individu dianggap strategis untuk menguasai tubuh perempuan kulit hitam sehingga budak perempuan kulit hitam dan perempuan kulit hitam pasca perbudakan menempati posisi yang tidak menguntungkan di dalam struktur sosial. Wacana rasisme, seksisme, kelas dan gender diasumsikan menjadi faktor penyebab ketimpangan sosial semacam ini.

Kata kunci: peran maternal individu, peran maternal komunal

Coresponding author

Email: yuniarefes@gmail.com

Pendahuluan

Perempuan Afrika-Amerika adalah perempuan berdarah Afrika, Eropa, dan Amerika asli yang nenek moyangnya dulu dibawa ke Amerika dalam kondisi sebagian besar sebagai budak. (wikipedia.com). Ketidakadilan ekonomi, politik dan sosial jelas dirasakan oleh budak perempuan kulit hitam pada masa itu bahkan berlatar sejarah semacam itu perempuan kulit hitam masih mengalami diskriminasi di dalam segala bidang hingga saat ini.

Pada masa perbudakan, tubuh budak perempuan kulit hitam mengalami penjajahan dan regulasi secara besar-besaran; apapun yang ada di dalamnya (bekerja, seksualitas, dan reproduksi) telah secara terus menerus mengalami objektifikasi bahkan menurut *Collins* tubuh mereka menjadi komoditas yang diperjualbelikan secara bebas. Tidak hanya dimanfaatkan untuk bekerja saja, seksualitas dan reproduksi budak perempuan kulit hitam pun sangat bernilai tinggi bagi pemiliknya (*Collins* 2004, 55). *Omolode* menjelaskan bahwa pemilik budak perempuan mendefinisikan tubuh budak perempuan kulit hitam sebagai komoditas yang perasaan dan hak untuk memilih dianggap tidak ada; kepala dan hatinya terpisah dari tangan, dan tubuh mereka terbagi menjadi rahim dan vagina (*Omolode* 1994, 7).

Salah satu yang menjadi fokus pada esai ini adalah adanya kontrol rahim terhadap perempuan kulit hitam berupa regulasi terhadap banyaknya jumlah anak yang dilahirkan setiap tahunnya. Seorang budak perempuan diharuskan untuk melahirkan anak dengan alasan anak yang kelak dilahirkan menjadi properti tambahan pemilik budak, di mana mereka tidak perlu mengeluarkan lebih banyak modal untuk membeli budak baru. Hanya dengan memanfaatkan rahim budak perempuan kulit hitamlah, mereka memiliki akses kekuasaan dan status sosial yang tinggi di dalam masyarakat. Inilah yang sekaligus (*Collins* 2000, 51) sebut sebagai upaya kontrol terhadap seksualitas budak perempuan kulit hitam; sementara Foucault dalam (*Candraningrum*, 2014) menyebut kontrol semacam ini dengan terminologi yang lebih luas yaitu *bio-power*, yaitu sebuah istilah yang mengarahkan pranala pada modus negara untuk menguasai, mengeksploitasi, dan mengontrol seksualitas warga negaranya, yang dalam hal ini penulis kerucutkan pada kontrol reproduksi perempuan kulit hitam dengan istilah kontrol rahim.

Menurut *Candraningrum* ada relevansi antara *bio-power* dengan teknologi politik yang diletakkan dalam rahim perempuan sebagai kalkulasi eksplisit untuk mendefinisikan populasi dan menjadikan kesehatan dan hak reproduksi serta seksualitas perempuan menjadi salah satu kepentingan negara. Seperti halnya yang dialami oleh budak perempuan kulit hitam, ada indikasi pihak dominan mengatur seksualitas dan reproduksi mereka untuk kepentingan politik dan kekuasaan social (*Candraningrum* (2014).

Ada banyak strategi yang dilakukan pihak dominan, yang dalam hal ini adalah majikan, untuk melancarkan upayanya dalam mengontrol rahim perempuan kulit hitam; salah

satunya yang penulis bahas dalam esai ini adalah dengan memanfaatkan peran maternal ibu perempuan kulit hitam dalam keluarga kulit hitam. *Collins* melihat bahwa peran perempuan kulit hitam sebagai ibu bersifat sangat strategis untuk memulai sebuah mekanisme politik yang kuat yaitu melalui kesadaran yang diciptakan dan diwariskan oleh sang ibu kepada anak-anaknya (*Collins 2000 : 102*). Namun sayangnya, peran maternal ini dimanfaatkan oleh kekuasaan dominan untuk meregulasi kelompok kulit hitam terutama budak sehingga mereka terus mengalami ketidakberuntungan dalam relasi sosial. Regulasi yang diciptakan merupakan bagian dari sikap dominan terhadap perbedaan ras, kelas dan gender. Perempuan kulit hitam mengalami opresi berlipat yang diakibatkan oleh rasnya, kelasnya, dan gendernya.

Penulis menemukan bahwa isu tentang kontrol rahim memanfaatkan peran maternal semacam ini terdapat di dalam karya Toni Morrison yang berjudul *Beloved*. Adalah Sethe, seorang budak perempuan yang harus berjuang dan bertahan dalam situasi perbudakan maupun pasca perbudakan yang pada waktu itu sarat dengan kekerasan fisik maupun non fisik, diskriminasi dan perampasan hak-hak hidup. Dia harus menghadapi perampasan hak atas tubuhnya sendiri, atas rahimnya dan atas rasa yang wajarnya dimiliki oleh setiap ibu terhadap anak-anaknya bahkan atas identitas dirinya sebagai manusia. Sethe adalah budak yang melarikan diri dari *Sweet Home*, rumah majikannya, dan menyelamatkan diri ke Cincinnati, Ohio untuk tinggal bersama mertuanya. Dalam kondisi perut yang membesar karena saat itu tengah mengandung anaknya yang ke-empat, dia berlari sendirian menembus hutan pinus setelah sebelumnya mengirimkan ketiga anaknya terlebih dahulu ke rumah mertuanya secara sembunyi-sembunyi. Dalam perjalanan ia melahirkan bayinya dibantu oleh seorang budak kulit putih di tepian sungai Ohio dan sehari setelahnya mendapat tumpangan dari Stamp Paid, seorang penyeberang sungai, dan dengan selamat sampai di rumah mertuanya, Baby Suggs. Pelariannya ini merupakan salah satu upaya untuk melepaskan diri dari belenggu perbudakan atas tubuhnya terutama rahim dan apa yang ada di dalam rahimnya. Setelah duapuluh delapan hari menikmati kebebasan, petugas polisi dan *Schoolteacher* yang telah mengetahui keberadaannya datang untuk mengambilnya kembali beserta anak-anak yang mereka klaim sebagai hak milik. Namun Sethe tidak diam begitu saja, dia melakukan perlawanan untuk mempertahankan haknya atas anak-anak yang telah dikandung dalam rahimnya.

Dari penjelasan tersebut, esai ini mencoba untuk menjawab bagaimana peran maternal budak perempuan kulit hitam dimanfaatkan untuk mengatur dan mengontrol rahim budak perempuan kulit hitam dan bagaimana budak perempuan kulit hitam bereaksi atas kontrol tersebut. Penulis yakin dengan adanya regulasi semacam ini di masa perbudakan, maka secara tidak langsung memberikan efek pada perempuan kulit hitam pasca perbudakan. Karena regulasi semacam ini masuk ke dalam opresi ideologis yang memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dibanding dengan opresi ekonomi dan politik. Dengan menggunakan

kerangka berfikir feminisme kulit hitam dari Patricia Hill Collins tentang opresi ideologis, maka permasalahan tersebut dapat dijelaskan.

Meniadakan Peran Maternal Individu untuk Kontrol Rahim

Melalui perbudakan, hubungan kekeluargaan antara ibu dan anak direduksi bahkan dihilangkan, hal ini karena Ibu yang telah melahirkan anak tidak memiliki wewenang apapun terhadap anak tersebut. Tugasnya hanyalah mengandung dan membesarkan janin di dalam rahim dan kemudian melahirkannya. Dengan meniadakan peran tersebut, maka tubuh perempuan kulit hitam telah didefinisikan sebatas rahim dan alat reproduksi semata. Karena tuntutan pekerjaan budak yang sangat tinggi, maka perawatan anak jarang bisa mereka lakukan sendiri. Pada saat Sethe masih kecil, hubungan antara diri dengan ibunya tidak begitu tegas dan tidak banyak yang bisa diingat, karena ibunya harus bekerja siang malam di ladang sehingga ikatan semacam itu tidak mungkin terjadi dan hilang sama sekali.

Saat Beloved bertanya pada Sethe apakah ibunya pernah merapihkan rambutnya, Sethe berkata (Morrison 1987, 60) bahwa dia tidak ingat jika ibunya pernah melakukan hal itu terhadapnya. Karena setiap ia terbangun di pagi hari, ibunya telah pergi ke ladang untuk bekerja begitu juga dengan budak perempuan lainnya. Sethe harus menyusu pada budak perempuan lain yang diberikan tugas untuk menyusui. Seorang budak perempuan kulit hitam hanya bisa bertemu anaknya dua atau tiga minggu sekali saja, bahkan mereka tidak tidur dalam satu ruangan (Morrison 1987, 61). Satu hal yang Sethe ingat dari sosok ibunya adalah tanda lingkaran dan bekas luka bakar di daerah tulang rusuknya pada saat ibunya memberikan ASI. Luka bakar yang disebabkan oleh kerasnya hukuman yang diberikan oleh majikan terhadap budak-budaknya.

Ikatan ibu dan anak digambarkan tidak sempurna oleh Sethe sebagai anak, ia tidak memiliki ikatan batin yang kuat dengan ibunya karena jarak yang diciptakan oleh pemilik budak. Sementara Baby Suggs pun merasakan hilangnya ikatan antara ibu dan anak. Ia tidak bisa mengklaim anak yang dilahirkan dari rahimnya, delapan anaknya tidak sempat mendapat kasih sayang dan perhatian ibu kandungnya sendiri. Yang Baby Suggs ingat hanyalah anak perempuan pertamanya yang sangat menyukai roti bagian kulitnya (Morrison 1987 : 5), selain itu tidak ada.

Hilangnya ikatan ibu dan anak itu sendiri berakibat pada ketidakmampuan anak dalam mengidentifikasi dirinya selain sebagai budak. Ibu tidak memiliki ikatan yang kuat dengan anak-anaknya sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk berbagi dan mengajarkan tentang makna diri. Identitas anak-anak tersebut serta merta mengikuti identitas orangtuanya yaitu sebagai budak, seperti yang terjadi pada Sethe dan Baby Suggs. Sebagai seorang ibu dan anak dari orangtuanya, Baby Suggs sendiri bahkan tidak mampu menilai dirinya sendiri,

seperti apa orang melihatnya.

Baby Suggs merasakan kesedihan yang dalam karena ia tidak mengetahui di mana anak-anaknya berada atau bagaimana keadaan mereka jikapun masih hidup. Ia mengkhawatirkan bagaimana orang memandang diri dan anak-anaknya, bagaimana anak-anaknya bisa mendefinisikan diri mereka sementara kasih sayang dan cinta dari sang Ibu telah ditiadakan secara paksa (Morrison 1987, 140).

Tuntutan pekerjaan yang sangat tinggi dari sang majikan mengakibatkan peran maternal individual budak perempuan secara tidak langsung ditiadakan. Ibu tidak bisa merawat anaknya secara individual dan mandiri. *Collins* menyatakan bahwa peran tersebut diganti dengan peran maternal komunal, di mana sekelompok perempuan kulit hitam bertanggungjawab merawat anak-anak yang masih terlalu muda untuk bekerja (*Collins* 2000, 50). Dengan adanya peran seperti ini, maka sebagai bagian dari komunitas perempuan-perempuan ini merasa sama-sama memiliki tanggungjawab atas anak-anak tersebut.

Contohnya adalah Nan, orang yang merawat Sethe sebelum dan sesudah ibu kandung Sethe dihukum gantung; sehingga yang paling banyak Sethe ingat dan kenal betul adalah Nan. Sethe menyadari bahwa satu-satunya perempuan yang dia tahu betul dan selalu ada di dekatnya setiap saat adalah Nan. Ia merawat semua bayi, memasak dan memiliki tangan yang cekatan (Morrison 1987, 67). Karakter budak perempuan kulit hitam sebagai seorang penjaga dan perawat bayi-bayi budak haruslah cekatan dan mampu melakukan pekerjaan apapun dalam waktu yang bersamaan (*Collins*, 2000).

Perempuan kulit hitam berkelompok untuk merawat anak-anak keturunan budak perempuan kulit hitam yang bekerja di perkebunan, tugas mereka adalah untuk menyusui, membesarkan, dan merawat mereka hingga anak-anak itu siap untuk dipekerjakan. Dengan ditiadakannya peran maternal individual ini, maka ikatan antara anak dan ibu dihilangkan. *Morrison* menegaskan bahwa “*birthing children was very much required, but ‘having’ them, being responsible for them – being, in other words, their parent – was out of the question as freedom*”, (Morrison 1987, xvi-xvii). Bahwa melahirkan anak sangatlah diperlukan namun ‘memiliki’ mereka dan bertanggungjawab atas pertumbuhannya sebagai orang tua tidak diperbolehkan. Menurutny tindakan semacam ini merupakan perbuatan kriminal.

Perilaku maternal budak perempuan kulit hitam secara tidak langsung dibentuk oleh kelompok dominan terutama melalui imej *mammy* dan *breeder woman*. Kedua imej tersebut merefleksikan strategi kelompok kulit putih dalam upaya mengeksploitasi seksualitas, kesuburan dan peran maternal budak perempuan kulit hitam. Strategi semacam ini juga sangat penting untuk melestarikan ketimpangan ras, kelas dan juga gender. Padahal seharusnya ikatan ibu dan anak melalui peran maternal individu (*Collins* 2000, 102) merupakan suatu hal yang sangat fundamental untuk memulai kekuatan politik perempuan kulit hitam,

di mana perempuan kulit hitam akan berbicara satu sama lain dan mendengarkan satu sama lain (Collins 2000, 103) untuk mewujudkan suara perempuan kulit hitam. Dengan dilemahkannya ikatan ibu dan anak ini maka kelompok dominan memiliki kesempatan lebih luas untuk melanggengkan imej negatif sekaligus opresi rasial, gender dan kelas.

Dengan mengontrol rahim dan mengatur peran maternal orangtua maka pihak dominan memiliki wewenang atas keturunan-keturunan budak tersebut. Selanjutnya (Collins 2000, 50) untuk menghindari potensi hubungan antar ras, kelompok dominan melarang terjadinya hubungan seksual antar warna kulit; laki-laki kulit hitam hanya boleh melakukan hubungan seksual dengan perempuan kulit hitam sehingga tidak ada anak yang memiliki campuran darah kulit hitam dan kulit putih. Anak yang dihasilkan dari hubungan terlarang tersebut akan dilabeli sebagai anak hasil pemerkosaan.

Pada dasarnya peran maternal baik individu maupun komunal merupakan lembaga penting dalam melestarikan posisi subordinat masyarakat kulit hitam. Ibu kulit hitam diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai tentang kedudukan sosial kaum kulit hitam di dalam masyarakat kepada anak-anaknya. Sosok 'ibu' dimanfaatkan untuk melanggengkan posisi kelompok kulit hitam pada tempatnya yaitu sebagai kelompok minoritas, kelompok yang menempati posisi inferior dalam lingkungan kulit putih. Ibu yang baik menurut kaum dominan adalah mereka yang secara tidak langsung mampu menegaskan identitas keturunan kulit hitam sesuai dengan yang diberikan oleh kelompok dominan selama ini.

Namun pada dasarnya peran maternal ini bisa juga bersifat sebaliknya yaitu ibu dapat menanamkan kepercayaan kepada anak-anaknya bahwa diri mereka bukanlah diri identitas layaknya identitas menurut kelompok dominan. Dari sinilah potensi resistensi memungkinkan untuk bermula. Hanya saja, perilaku semacam ini tidak mudah untuk dilakukan selagi 'ibu' tidak memiliki kesadaran akan jadinya sendiri atau mempunyai kesadaran tapi merasa tidak berdaya. Seperti yang terjadi pada Baby Suggs dan Sethe pada saat mereka berputus asa dengan keadaan.

Baby Suggs dan Sethe sebenarnya sama-sama memiliki kesadaran akan hak kebebasan mereka namun karena kondisi yang sangat sulit maka mereka seolah menyerah. Seperti saat Baby Suggs menyatakan kekecewaannya yang mendalam terhadap kondisi yang ada, bahwa dia tidak memiliki kekuatan apapun untuk menolak peran yang dipaksakan dan dilakukan oleh budak perempuan kulit hitam, bahkan Baby Suggs merasakan bahwa Tuhan sudah menghukumnya begitu berat (Morrison 1987, 179). Baginya perempuan kulit hitam tetaplah pelayan dan tidak akan pernah lepas dari pekerjaan-pekerjaan kasar dan kotor.

Pada saat Baby Suggs masih menjadi budak di *Sweet Home*, dia tidak memiliki keleluasaan untuk mendidik Halle (anak laki-lakinya) dan mendorongnya untuk membangun definisi diri. Definisi diri di sini menurut *Collins* memiliki fungsi politik dan sebagai bekal

perlawanan terhadap segala bentuk control terutama control imej (Collins 2000, 113). Di dalam proses definisi diri, perempuan kulit hitam atau keturunan kulit hitam berusaha untuk memahami bagaimana kehidupan pribadi mereka telah secara fundamental dibentuk dalam perlintasan opresi atas ras, gender, seksualitas, dan kelas. Namun pasca perbudakan terutama saat Sethe dan Denver tinggal bersama dirinya, Baby Suggs mulai mengajarkan definisi diri kepada keduanya terutama untuk menyembuhkan trauma masa lalu. Sethe sendiri gagal dalam mendidik Denver menjadi perempuan yang berani, keluarga ini menjadi terisolasi dari lingkungan luar karena tindakan kriminal yang pernah dilakukan Sethe dan juga adanya hantu yang dipercaya bersemayam di dalam rumah mereka. Denver tumbuh menjadi anak yang pendiam, penyendiri dan kurang percaya diri. Sethe bahkan melarangnya untuk bergaul dengan lingkungan sekitar.

Dengan tidak adanya peran ibu di masa perbudakan, maka ini menjadi kanal yang penting untuk melanggengkan ideologi-ideologi yang diciptakan oleh kelompok dominan seperti definisi tubuh yang tidak sesuai dengan realita kelompok kulit hitam. Dengan semakin kuat dan berkembangnya kepercayaan akan tubuh mereka, maka kontrol atas rahim budak perempuan kulit hitam terus terjadi dan langgeng. Anak-anak budak akan menerima status budaknya dengan serta merta, mereka mewarisi definisi tubuh yang telah lebih dulu diberikan kepada orangtuanya dan tidak memiliki keberanian untuk merubah nasibnya. Anak-anak perempuan akan mengalami hal yang sama seperti ibu-ibu mereka, yaitu diperjualbelikan, dieksploitasi tubuh dan rahimnya.

Kelompok dominan menekan dan meniadakan pengasuhan dilakukan oleh ibu kandung terhadap anak-anaknya karena ketakutan mereka akan kekuatan jaringan keluarga kulit hitam yang bisa saja muncul. Mereka menciptakan jarak antara ibu dan anak melalui waktu kerja yang padat bagi sang ibu dan menggantikan peran maternal mereka dengan peran maternal dari budak perempuan lainnya yang tidak memiliki hubungan darah dengan anak-anak tersebut.

Seperti yang dialami oleh Sethe, tidak adanya ikatan antara diri dan ibunya membuat dia harus mengalami nasib yang sama persis dengan ibunya, yaitu sebagai budak yang rahimnya dikontrol sedemikian rupa. Ia bekerja dan melahirkan anak-anak sesuai dengan yang diinginkan oleh majikannya tanpa memiliki kontrol atas rahimnya sendiri.

Ikatan Ibu dan Anak Sebagai Pembebas Kontrol Rahim

Collins mengatakan bahwa secara tradisional, upaya perempuan kulit hitam dalam mengkonstruksi suara individual dan kolektif terjadi melalui tiga ruang. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan hubungan perempuan kulit hitam satu dengan yang lainnya, hubungan pertemanan dan hubungan keluarga termasuk di dalamnya adalah ikatan antara

anak dan ibu. Hubungan semacam ini termasuk ke dalam ranah privasi individu (Collins 2000, 102).

Dalam perbudakan, ikatan antara ibu dan anak ditiadakan; peran maternal individu digantikan dengan peran maternal komunal. Collins (2000: 102) mengatakan bahwa hubungan antara anak dan ibu merupakan salah satu yang fundamental bagi perempuan kulit hitam dalam hal perubahan sosial. Ibu yang telah memiliki kesadaran akan definisi diri dapat mulai mewariskan pengetahuannya supaya anak-anak perempuannya kelak dapat bertahan dan memiliki kehidupan yang jauh lebih baik. Ibu merupakan figur sentral dalam keluarga kulit hitam seperti halnya Baby Suggs bagi Sethe, dan Sethe bagi Denver dan Beloved. Dengan adanya komunikasi yang terjalin antar perempuan kulit hitam maka akan tercipta rasa kemanusiaan, keistimewaan, dan hak untuk ada.

Sebagai budak, Sethe memiliki ikatan kasih sayang yang sangat tinggi kepada anaknya –sesuatu yang jarang dimiliki oleh budak perempuan kebanyakan. Saat ikatan itu seharusnya tidak ada, namun justru Sethe berbeda. Jika budak perempuan kulit hitam lainnya tidak bisa menyusui anaknya secara intens karena mereka harus bekerja di ladang, itu tidak terjadi pada Sethe. Dia terus secara diam-diam memberikan air susu itu kepada anak-anaknya, dan tidak membiarkan air susunya diminum oleh selain anaknya.

Sethe bersikeras untuk menyusui bayinya meski ia sendiri tengah mengandung besar untuk bayi berikutnya, dan dia melarang siapapun untuk menyusui bayinya karena ia tahu betul mereka tidak tahu apa yang bayinya sukai dan inginkan. Sethe khawatir jika sesuatu yang buruk terjadi pada bayinya, saat mereka menyusui bayi-bayi itu dengan tanpa kasih sayang layaknya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya (Morrison 1987, 16)

Daniel mengatakan bahwa kemampuan Sethe dalam mencintai anak-anaknya bahkan jauh lebih penting dari kemampuannya merawat anak-anak tersebut. Kemampuannya untuk mencintai merupakan bentuk kebebasan. Definisi sebagai ibu membuat Sethe seolah-olah harus menjaga dan melindungi anak-anaknya (Daniel 2010, 31).

Perilaku Sethe ini merupakan upaya untuk menolak regulasi atas peranannya sebagai seorang ibu di mana ia dilarang memiliki hubungan terlalu dekat dengan anak-anak yang dilahirkannya. Peran maternal individu yang ditiadakan oleh kelompok dominan melalui peran maternal komunal dilawan dengan mempertahankan peran maternal individualnya tersebut. Bisa saja dia membiarkan anaknya dirawat dan disusui oleh budak perempuan lain sementara dia bekerja, namun Sethe tidak melakukannya. Ia merasa orang lain tidak akan memberikan yang terbaik untuk anaknya, orang lain tidak tau apa yang bayinya sukai, karena mereka bukan ibu kandung anaknya. Begitupun dirinya tidak akan pernah memberikan air susunya kepada selain anak-anaknya. Sethe: *“Nobody will ever get my milk no more except my own children. I had never had to give it to nobody else – and the one time I did it was took from*

me – they held me down and took it” (Morrison 1987, 200).

Di sini Sethe menunjukkan kewenangannya sebagai seorang ibu terhadap anaknya, ia menunjukkan bahwa dirinya mempunyai hak untuk memutuskan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Meski dengan perbuatannya ia mendapatkan hukuman berupa cambukan dan pengambilan paksa air susunya, namun Sethe tetap merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. Dengan menyadari adanya hak atas perannya sebagai seorang ibu maka pada dasarnya Sethe telah memulai kebebasannya. Menurut Collins (2004: 60) *Beloved* merupakan karya yang salah satunya menjadikan kemampuan mencintai dan mengasihi yang ditiadakan/dikurangi oleh perbudakan dicoba untuk diraih dan direbut kembali sebagai sebuah langkah penting menuju kebebasan.

Untuk bisa bertindak semacam ini, perempuan kulit hitam harus memiliki keberanian, tidak mengenal rasa takut, sehingga mereka dapat mengejar haknya. Rencana pelarian Sethe dan Halle serta beberapa budak laki-laki lainnya muncul setelah Sethe menyadari bahwa tidak ada harapan kebebasan pasca Mr. Garner memiliki niat untuk menguasai anak-anaknya kelak sebagai budak (Morrison 1987, 197).

Karena rasa cinta sebagai ibu yang besar terhadap anak-anaknya, maka Sethe bersama yang lain membuat rencana pelarian diri. Tindakan melarikan diri ini –seperti yang sudah disinggung sebelumnya –merupakan upaya Sethe menuju kebebasan dan melepaskan diri dari kontrol penguasa terhadap tubuhnya terutama rahim; rasa cinta yang sangat besar terhadap anak-anak membuat dia tidak menginginkan mereka kelak menjadi budak seperti dirinya. Ia menciptakan ikatan ibu dan anak yang kuat, sesuatu yang tidak dilakukan Baby Suggs terhadap anak-anaknya. Ikatan tersebut pada dasarnya bisa menjadi kekuatan dan pondasi untuk menuju kebebasan.

Menurut Maria Stewart (dalam Collins 1987, 1), tidak hanya definisi diri yang penting, kepercayaan diri juga merupakan unsur yang penting kaitannya dengan resistensi yang dilakukan oleh perempuan kulit hitam. Kepercayaan diri pada akhirnya akan mengarahkan kepada kebebasan diri. Seiring berjalannya waktu, baik karena pilihan maupun lingkungan maka perempuan Afrika Amerika mulai bisa memiliki semangat kebebasan dan kemandirian.

Hanya saja, rasa cinta Sethe yang terlalu besar kepada anak-anaknya membuat dia melakukan tindakan di luar batas menurut pandangan masyarakat. Duapuluh delapan hari setelah ia menghirup udara kebebasan melalui pelarian diri dari Sweet Home dan tinggal bersama ibu mertuanya di Cincinniti, majikannya datang mengklaim anak-anaknya dan juga dirinya untuk kembali ke Sweet Home dan menjadi budak. Pada saat itu, UU Perburuan Budak (Fugitive Slave) menyatakan bahwa semua budak yang telah melarikan diri dari rumah budaknya tetap berstatus sebagai budak dan pemiliknya berhak untuk memburu mereka meskipun melewati batas negara.

Tak ingin anak-anak tersebut mengalami apa yang dialaminya sebagai budak, maka sebelum Schoolteacher membawanya kembali ke *Sweet Home* dia segera melarikan diri ke gudang bersama anak-anaknya dan berusaha membunuh mereka. Satu anaknya, balita perempuan yang sudah bisa merangkak, berhasil ia bunuh dengan menggorok lehernya, sementara tiga yang lain bisa diselamatkan. Pembunuhan yang dilakukan Sethe dianggap sebagai respon yang keras terhadap UU Perburuan Budak tersebut. Namun Sethe memiliki pembenaran atas tindakannya tersebut.

Sethe (Morrison 1987, 163) merasa bahwa ia harus menyelamatkan apa yang dia punyai dalam hidupnya, yaitu anak-anaknya sebagai bagian dari dirinya yang sangat berharga, dan membawa mereka ke tempat yang aman dan jauh dari jangkauan majikan mereka orang kulit putih.

Sethe merasa dirinya memiliki hak penuh atas anak-anaknya, dia yang mengandung mereka di dalam rahimnya dan melahirkan mereka ke dunia sehingga merasa memiliki tanggungjawab untuk menentukan takdir anak-anaknya. Pembunuhan yang dilakukannya ia anggap sebagai pembunuhan yang diberkahi sehingga ia tidak merasa berdosa karena telah melakukannya; justru ia yakin bahwa hal tersebut jauh lebih baik karena harapannya mereka tidak akan merasakan kesakitan seperti apa yang telah dia rasakan dalam perbudakan (Costello 1993, 59). Dengan begitu Sethe tengah memutus mata rantai perbudakan yang kelak akan ditanggung oleh anak-anaknya melalui peran strategis maternal individunya di mana cinta kasih terhadap keturunannya tumbuh di dalam hatinya.

Daniel (2010, 38) meyakini bahwa kekuatan Sethe sebagai seorang ibu dimulai saat dia menyadari konsekuensi tindakannya membunuh anaknya. Dalam ruang kebebasan, cinta diidentifikasi sebagai sebuah kekuatan. Namun begitu ketika kebebasan tersebut tidak diperoleh, maka cinta justru menjadi sebuah kerentanan tersendiri. Morrison menyatakan dalam *Beloved, unless carefree, motherlove was a killer*, Morrison (1987, 155). Kekuatan cinta tersebut dapat digunakan oleh perempuan kulit hitam untuk menuju pada pembebasan diri dari imej negatif.

Tindakan Sethe ini dalam ranah sosiologi di sebut sebagai pilihan rasional. Menurut Coleman individu memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sosial dalam arti lain setiap individu memiliki intervensi terhadap terjadinya perubahan sosial. Ia mengatakan bahwa tindakan perseorangan pada dasarnya mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) orang tersebut. Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun baginya yang terpenting adalah apakah individu tersebut bertindak tepat menurut rasionalitasnya ataukah tidak (Coleman 1999, 13). Sethe melakukan pembunuhan berdasarkan pilihan rasionalnya, bahwa hanya dengan itulah dia bisa menyelamatkan anak-anaknya. Sethe: “*Why I did it. How*

if I hadn't killed her she would have died and that is something I could not bear to happen to her." (Morrison 1987, 200).

Pilihan rasional yang dipertanyakan dan dianggap sebagai penyimpangan bagi orang di luar Sethe, bahkan Baby Suggs dan Paul D. Paul D menuduh rasa cinta Sethe yang terlalu kuat terhadap anak-anaknya sebagai sesuatu yang berlebihan dan beresiko. Paul D (Morrison 1987, 45) meyakini bahwa bagi seorang budak, mencintai segalanya terlalu berlebihan sangatlah berbahaya, apalagi mencintai anak-anaknya. Menurutnya, yang terbaik dilakukan oleh seorang budak adalah mencintai sedikit saja.

Pemikiran Paul D, ini menandai bahwa aturan yang telah diciptakan untuk mengontrol tubuh perempuan begitu kuat dan menancap di benak para budak Afrika Amerika. Tindakan Sethe melawan aturan tersebut, entah dengan alasan dan tujuan apapun, merupakan ekspresi kemandirian dalam mengambil keputusan. Menurut *Collins* perempuan kulit hitam harus memiliki otonomi atas dirinya sendiri meskipun ia dalam keadaan dan kondisi yang sangat terbatas (Collins 2000, 117).

Terlepas dari bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh budak perempuan di dalam *Beloved*, karya ini mampu menggambarkan bagaimana perempuan kulit hitam secara individu berubah menjadi diri yang memiliki kewenangan melalui kesadaran akan perubahan. Tak peduli betapa besar opresi yang dialami oleh perempuan kulit hitam, kekuatan untuk melindungi diri dan orang lain terletak pada diri pribadi. Diri pribadi yang mampu melepaskan belenggu dan memutus mata rantai sebagai upaya penolakan dan resistensi terhadap segala bentuk kontrol pihak dominan, dalam hal ini adalah kontrol rahim. Perempuan kulit hitam dapat saling membantu untuk menyadarkan adanya kewenangan atau otonomi atas diri melalui ikatan keluarga, memperkuat peranannya sebagai seorang Ibu dan mewarisi definisi diri yang baru yang tidak sama dengan definisi yang selama ini diyakini oleh masyarakat luas akan tubuh budak perempuan kulit hitam dan generasi sesudahnya pasca perbudakan. Dengan terciptanya ikatan antara ibu dan anak yang kuat, maka setiap diri dapat mulai melakukan strategi yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan akan kebebasan tubuhnya dari kontrol kelompok dominan.

Kesimpulan

Esai ini menemukan bahwa ada strategi ideologis yang dilakukan oleh pihak dominan dalam menguasai tubuh budak perempuan kulit hitam terutama yang berkaitan dengan kontrol rahim melalui regulasi peran maternal individu seorang ibu. Hal ini menjadi strategi yang sangat strategis untuk tetap menempatkan perempuan kulit hitam dalam perlintasan opresi ras, kelas, dan gender. Perempuan kulit hitam ditempatkan dalam kondisi sosial yang tidak menguntungkan bahkan hingga perbudakan sendiri dihapuskan dari Amerika Serikat

di akhir abad ke-18.

Peran maternal individu diganti dengan peran maternal komunal sehingga tidak terjalin ikatan dan interaksi antara ibu kandung dan anak; melainkan peranan tersebut digantikan oleh perawat bayi yang bukan ibu kandung bayi itu sendiri. Dengan demikian, tidak ada cinta kasih yang terjalin antara keduanya sehingga kecil kemungkinan terciptanya kesadaran tentang diri atau definisi diri yang sangat penting sebagai hal fundamental untuk mulai bergerak dari keadaan teropresi menuju kebebasan.

Regulasi terhadap peran maternal budak perempuan kulit hitam dimasukkan ke dalam opresi ideologis, di mana imej budak perempuan kulit hitam yang baik dan benar adalah mereka yang bekerja keras dan membiarkan anak-anak mereka diserahkan kepada perawat anak. Budak perempuan demikian akan lebih disukai karena tidak melawan sehingga mereka akan diperlakukan baik oleh majikan. Dengan penanaman ideologi semacam ini tentu mau tidak mau budak perempuan kulit hitam akan mengikuti regulasi peran maternal sebagai sesuatu yang sudah maklum dan mapan bagi seluruh budak perempuan kulit hitam.

Strategi ideologis semacam ini dipandang sangat efektif untuk mengatur tubuh budak perempuan kulit hitam bahkan hingga pasca perbudakan ditiadakan. Saat ini, perempuan kulit hitam dianggap sebelah mata karena tuduhan ketidakmampuan mereka menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Peranan mereka sebagai Ibu atau orang tua dipertanyakan, sehingga kelompok dominan terutama dalam hal ini pemerintah Amerika Serikat sangat khawatir dengan ketidakmampuan perempuan kulit hitam dalam mengasuh anak-anaknya. Banyak kasus anak-anak kulit hitam yang dipenjara karena dianggap menyebabkan keresahan di dalam masyarakat dan ini dipercaya sebagai akibat dari ketidakmampuan perempuan kulit hitam sebagai ibu. Keyakinan semacam itu mau tidak mau dilandasi oleh adanya ideologi mapan yang mendefinisikan perempuan kulit hitam sebagai ibu tanpa peranan maternal di masa perbudakan. Sayangnya, hal ini menjadi sebab dari kebijakan pemerintah lainnya yang berat sebelah, di mana perempuan kulit hitam harus membatasi kelahiran anak-anaknya akibat dari ketidakmampuan mereka mengasuh anak-anak tersebut. Untuk melancarkan tujuan itu, perempuan kulit hitam pun mengalami bentuk kontrol rahim yang baru, yaitu berupa pembatasan kelahiran sterilisasi yang dipaksakan, operasi sesar yang tidak aman sehingga berakibat buruk pada keselamatan ibu dan anak kulit hitam (K. Abel, 2014).

Esai ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dekonstruksi ideologis yang selama ini mapan di tengah masyarakat kulit hitam dan putih di Amerika Serikat dan juga masyarakat dunia pada umumnya. Selain itu, perempuan kulit hitam mulai bisa menyadari adanya strategi ideologis terhadap tubuh mereka sebagai akibat dari adanya wacana rasisme, seksisme, kelas dan gender dalam masyarakat sosial mereka untuk kemudian mulai melakukan upaya penolakan demi kehidupan kemanusiaan yang jauh lebih adil dan baik.

Referensi

- Collins, Patricia Hills. 2000. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. New York and London: Routledge
- Costello, Virginia M., M.A. 1993. "The Creation of Self and Personalism in Tony Morrison's *The Bluest Eye and Beloved*". Missoula: University of Montana
- Coleman, James S and Thomas J. Fararo. 1992. *Rational Choice Theory*. London: Sage Publication
- Daniel, Kristin Sue. 2010. *Power and Its price: Female Roles and the consequences of gaining agency in Toni Morrison's Beloved and Jane Smiley's A Thousand Acres*. Iowa: Iowa State University
- Morrison, Toni. 1987. *Beloved*. New York: Random House
- Omolode, Barbara. 1994. *The Rising Song of African American Women*. New York: Routledge.

Articles:

- Abel. K. 2014. *5 Examples of the War on the Black Woman's Womb*. Diunduh dari www.atlantablackstar.com. 31 Desember 2015.
- Candraningrum, Dewi. 2014. *Politik Rahim Perempuan Kendeng Menolak Tambang Semen*. Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan. Diunduh dari <http://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-politik-rahim-perempuan-kendeng-menolak-tambang-semen>, 31 Desember 2015.